

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem perekonomian di Indonesia menganut sistem demokrasi ekonomi. Sistem tersebut mengandung poin-poin penting mengenai kesejahteraan rakyat salah satunya yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 pasal 33 ayat 1, disebutkan secara jelas bahwa **“perekonomian Indonesia disusun berdasarkan atas azas kekeluargaan”**. Undang-Undang tersebut mengandung arti bahwa perekonomian Indonesia disusun berdasarkan atas azas demokrasi ekonomi yang menitik beratkan pada kesejahteraan sosial, yaitu kesejahteraan dan kemakmuran orang banyak. Badan usaha yang sesuai dengan Undang-Undang tersebut adalah badan usaha koperasi.

Menurut Undang-Undang No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian pada Bab I (Ketentuan Umum) pasal 1 Angka 1, menyebutkan arti koperasi sebagai berikut:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.”

Koperasi mempunyai konsep sebagai perkumpulan orang dan atau badan hukum serta bukan kumpulan modal, koperasi menjadi satu-satunya organisasi ekonomi rakyat yang swadaya. Anggota koperasi mempunyai peran ganda, yaitu sebagai pemilik dan sekaligus konsumen. Hal ini memberikan makna bahwa usaha koperasi adalah **“dari anggota untuk anggota”**. Pada dasarnya koperasi tidak

berbeda dengan bentuk usaha lainnya, yang salah satu tujuannya adalah memperoleh SHU yang optimal. Namun tujuan utama nya yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan Indonesia yang tercantum dalam pasal 3 undang-undang nomor 25 tahun 1992, tujuan koperasi adalah **“meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya”**. Ditinjau dari tujuan koperasi tersebut maka tujuan koperasi tidak berorientasi pada SHU semata, namun juga kesejahteraan anggotanya melalui manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung. Anggota koperasi yang memiliki peran sebagai pemilik dan konsumen akan mendapatkan manfaat ekonomi langsung dan manfaat ekonomi tidak langsung. Manfaat ekonomi langsung yang diperoleh oleh anggota pada saat terjadinya transaksi adalah peran anggota sebagai konsumen. Sedangkan manfaat ekonomi tidak langsung diperoleh di akhir periode yang disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU) disini anggota berperan sebagai pemilik.

Koperasi dapat menjadi penggerak perekonomian nasional dengan konsep ekonomi kerakyatannya, namun fenomena yang terjadi koperasi mengalami penurunan dari segi usaha maupun keuangan. Penurunan tersebut disebabkan karena kurangnya manajemen resiko dan tidak mengikuti trend saat ini. Tidak sedikit koperasi-koperasi yang memiliki progress yang baik pada usahanya akan tetapi mengalami kesulitan keuangan dalam satu periode tertentu.

Kesulitan keuangan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya anggota tidak memenuhi kewajibannya sebagai anggota untuk membayar kewajiban rutin berupa simpanan wajib serta anggota tidak mendukung usaha yang dilakukan oleh koperasi. Kredit macet menjadi masalah yang sulit ditangani koperasi karena secara

aturan pun anggota melalaikan peraturannya dan kewajibannya. Koperasi harus menyertakan klausa yang tegas dalam mengatur penyaluran kredit dan menangani kredit macet. Prinsip kekeluargaan pada koperasi berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, akan tetapi jika anggota koperasi melalaikan kewajibannya maka harus ada sanksi terhadap anggota yang bersangkutan, agar menghindarkan koperasi dari kebangkrutan.

Koperasi Pegawai Republik Indonesia Kandaga Guru Sumedang adalah koperasi guru yang berdomisili di Jl. R.A. Kartini No 11 Sumedang. KPRI Kandaga Guru Sumedang memiliki hak badan hukum pada tanggal 5 juni 1998 dengan Nomor 883/BH/PAD/KWK-10/VI-1998. KPRI Kandaga Guru Sumedang memiliki tiga jenis usaha yaitu:

1. Usaha Pusat, meliputi:
 - a. Menyewakan aula
 - b. Menyewakan gedung diklat
 - c. Menyewakan peralatan
2. Usaha Simpan Pinjam
 - a. Pemberian pinjaman uang
3. Usaha Perdagangan, meliputi
 - a. Pemberian pinjaman barang keperluan sehari-hari
 - b. Pemberian pinjaman barang sandang, papan dan keperluan rumah tangga
 - c. Pemberian pinjaman uang untuk berobat dan pendidikan

Jumlah anggota keluar KPRI Kandaga Guru Sumedang terus meningkat dari tahun ke tahun seperti yang tertera pada laporan rapat anggota tahunan 2018:

Tabel 1.1 Jumlah anggota keluar pada KPRI KGS Tahun 2015-2018

Tahun	Jumlah anggota (orang)	Jumlah anggota keluar (orang)
2015	1550	102
2016	1448	120
2017	1328	133
2018	1195	-

(sumber: Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus dan pengawas tahun 2018)

KPRI KGS mengalami penurunan jumlah anggota tahun 2015-2018 jumlah anggota yang keluar mencapai 355 orang yang semula berjumlah 1550 pada tahun 2015 menyusut menjadi pada tahun 2018 menjadi 1195 saja. Hal ini disebabkan anggota mengalami meninggal dunia, pensiun dan permintaan sendiri. Penurunan jumlah anggota ini jelas mempengaruhi pendapatan operasional koperasi yang mengalami fluktuasi dari tahun ketahun.

Jumlah piutang dan piutang macet pada KPRI Kandaga Guru Sumedang terus meningkat dari tahun ke tahun, piutang yang terus membengkak tentu berpengaruh terhadap stabilitas keuangan koperasi dan juga berpengaruh terhadap kegiatan operasional koperasi.

Tabel 1.2 Piutang dan piutang macet tahun 2015-2018

Tahun	Piutang	Piutang macet
2015	Rp 4.558.192.675	Rp 1.251.317.675
2016	Rp 4.695.148.175	Rp 1.354.513.175
2017	Rp 4.458.798.675	Rp 1.615.027.175
2018	Rp 4.041.793.175	Rp 1.985.578.675

Modal sendiri dan modal asing serta Analisa laporan keuangan KPRI Kandaga Guru Sumedang pada laporan rapat anggota tahunan (RAT) tahun 2015-2018 sebagai berikut:

Tabel 1.3 Modal sendiri dan modal asing tahun 2015-2018

Tahun	Modal Sendiri	Modal asing
2015	Rp 6.751.459.381	Rp 1.730.194.335
2016	Rp 6.856.611.002	Rp 1.825.543.680
2017	Rp 6.619.820.189	Rp 2.438.596.371
2018	Rp 6.691.817.440	Rp 1.384.579.208

(sumber: Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus dan pengawas tahun 2015-2018)

Tabel 1.4 Analisa rasio keuangan tahun 2015-2018

Tahun	Analisa Rasio Keuangan		
	Likuiditas	Solvabilitas	Rentabilitas
2015	982,71 %	490,19 %	0,89 %
2016	699,30%	475,59%	0,91%
2017	824,82%	601,26%	4,73%
2018	718,37%	583,31%	3,79%

(sumber: Laporan Pertanggung Jawaban Pengurus dan pengawas tahun 2015-2018)

KPRI Kandaga Guru sumedang memiliki jumlah modal sendiri yang cukup baik, namun dilihat dari analisa laporan keuangannya dapat disimpulkan bahwa koperasi mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya, namun kemampuan untuk menghasilkan SHU sangat rendah dan dalam kategori tidak baik, bahkan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 2017.

Keberlangsungan usaha dapat diukur melalui pertumbuhan SHU, definisi SHU menurut Zaki Baridwan (2008:29) mengatakan bahwa:

”laba (gain) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi satu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (revenue) atau investasi pemilik”

Shu merupakan tujuan utama atau tolok ukur keberhasilan manajemen perusahaan berbasis bisnis terbelih pada bagian manajemen keuangan yang mengelola keuangan perusahaan.

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah penurunan kondisi keuangan yang dialami entitas yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka dapat membuat para stakeholder seperti investor (pemegang saham), calon investor dan kreditur akan enggan untuk berinvestasi atau memberi pinjaman ke dalam perusahaan tersebut. Dan apabila perusahaan tidak bisa menemukan solusi, dapat dipastikan perusahaan tidak dapat melanjutkan usahanya atau bangkrut (Muflihah, 2017). *Financial distress* disebabkan karena kemunduran dari eksternal dan kegagalan pengendalian keuangan secara internal. Lalu dampak yang ditimbulkan dari *financial distress* ini adalah kebangkrutan dan menimbulkan kerugian besar. Dilihat dari rasio-rasio table 1.3 KPRI Kandaga Guru sumedang tingkat likuiditas dan solvabilitas sangat besar namun tingkat rentabilitas nya sangat rendah dan cenderung turun. Rasio-rasio tersebut menjelaskan bahwa KPRI Kandaga Guru Sumedang dapat memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka Panjang melalui asset yang dimiliki atau dengan kas yang tersedia. Namun tingkat rentabilitas atau kemampuan menghasilkan keuntungan dari penjualan dan asset cukup rendah yang mempengaruhi pada keuangan koperasi. *Financial distress* dapat di deteksi dengan metode RGEC.

Bank Indonesia selaku bank sentral Indonesia menerbitkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 (Indonesia, 2011). Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor meliputi risk profile (profil risiko), good corporate governance, earnings (rentabilitas), dan capitals (permodalan) yang disingkat dengan istilah RGEC. Metode ini digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank dan bisa menjadi tolok ukur apakah sebuah bank atau perusahaan berada dalam kesulitan keuangan atau tidak.

Risk profile meliputi penilaian terhadap risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi sesuai dengan peraturan bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 (Bank Indonesia, 2011). Diantara delapan risiko tersebut, risiko kredit dan risiko likuiditas digunakan dalam penelitian ini. Kedua faktor risiko tersebut digunakan karena keduanya dapat diukur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan memiliki kriteria penetapan peringkat yang jelas. Rumus yang dipakai dalam menghitung profil risiko yaitu Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian hubungan antara manajer koperasi, pengurus koperasi, pengawas, para pemilik modal dan para stakeholders lainnya (Dasuki, 2018). Tata kelola perusahaan atau koperasi menjadi sangat vital untuk menjalankan kegiatan operasional karena jika tidak sesuai dengan SOP dan SOM akan mengganggu ke unit kerja lain. Aspek yang dinilai dari good corporate governance ini adalah transparency, accountability,

responsibility, indepenency, fairness.

Earning (rentabilitas) adalah salah satu faktor yang sangat penting karena menjadi salah satu parameter penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Penilaian faktor rentabilitas dapat dihitung menggunakan 2 rumus yaitu Return On Asset (ROA) dan Net Interest Margin (NIM)

Capital (permodalan) adalah faktor vital yang harus dimiliki oleh bank apabila bank memiliki permodalan yang baik maka kegiatan operasional akan berjalan baik untuk mencapai tujuan bank itu sendiri. Faktor permodalan dapat diukur dengan menggunakan rumus Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR adalah rasio yang mengukur kecukupan modal suatu bank yang dihitung berdasarkan perbandingan total modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko.

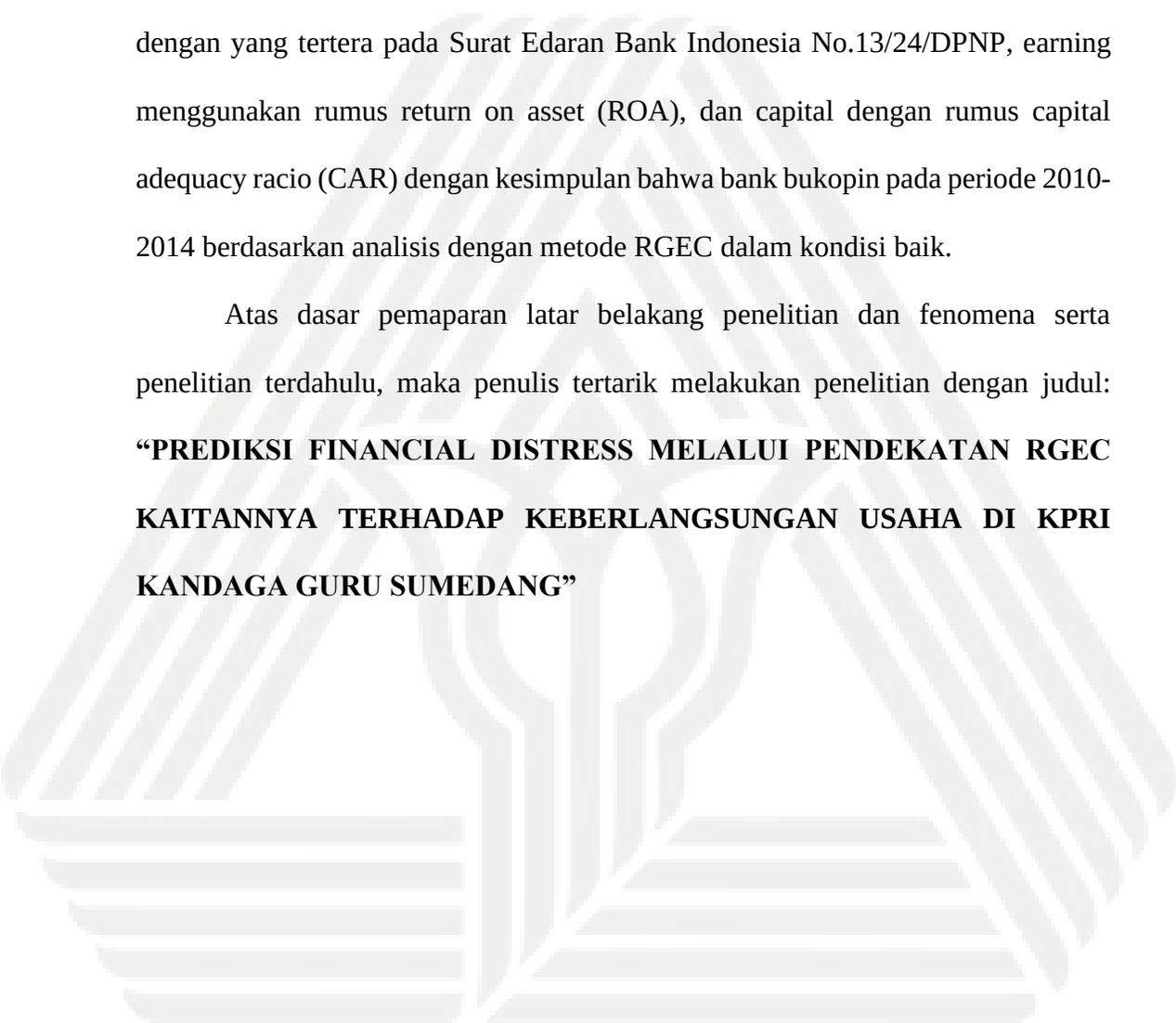
Metode Penilaian RGEC ini merupakan penyempurnaan dari metode sebelumnya yakni metode CAMELS sesuai dengan perkembangan kompleksitas bank dan memenuhi ekspektasi dari stakeholders yang semakin tinggi.

Dalam penelitian sebelumnya (Prastyanta et al., 2016) menguji dengan metode RGEC meliputi risk profile dengan rumus yang dipakai untuk menghitung risk profile adalah Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), good corporate governance yang dinilai adalah 3 (tiga) aspek governance, yaitu governance structure, governance process, dan governance outcome, earning nya dihitung dengan rumus return on asset (ROA) dan net interest margin (NIM), capital dihitung dengan menggunakan rumus capital adequacy ratio (CAR) dan menarik kesimpulan bahwa berdasarkan analisis dengan metode RGEC pada bank umum yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2014 menunjukan dalam kondisi

baik dengan harapan menjaga kualitas kredit dan memperketat pemberian kredit.

Penelitian (Muflihah, 2017) menguji risk profile dengan Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), good corporate governance sesuai dengan yang tertera pada Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP, earning menggunakan rumus return on asset (ROA), dan capital dengan rumus capital adequacy ratio (CAR) dengan kesimpulan bahwa bank bukopin pada periode 2010-2014 berdasarkan analisis dengan metode RGEC dalam kondisi baik.

Atas dasar pemaparan latar belakang penelitian dan fenomena serta penelitian terdahulu, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul:
“PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS MELALUI PENDEKATAN RGEC KAITANNYA TERHADAP KEBERLANGSUNGAN USAHA DI KPRI KANDAGA GURU SUMEDANG”



IKOPIN

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan pada latar belakang dan untuk memberikan batasan terhadap permasalahan yang diteliti, maka permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana prediksi *financial distress* melalui pendekatan RGEC di KPRI Kandaga Guru Sumedang.
2. Bagaimana keberlangsungan usaha koperasi KPRI Kandaga Guru Sumedang.
3. Bagaimana hubungan prediksi *financial distress* melalui pendekatan RGEC dengan keberlangsungan usaha

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapat data yang diperlukan agar dapat memberikan informasi mengenai masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Prediksi *financial distress* melalui pendekatan RGEC di KPRI Kandaga Guru Sumedang
2. Bagaimana keberlangsungan usaha koperasi KPRI Kandaga Guru Sumedang.

3. Bagaimana prediksi *financial distress* melalui pendekatan RGEC

kaitannya keberlangsungan usaha

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta menambah ilmu pengetahuan tentang prediksi *financial distress* melalui pendekatan Risk profile, Good corporate governance, Earning dan Capital (RGEC) kaitannya dengan keberlangsungan usaha dan berguna bagi peneliti lainnya sebagai sumbangan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dan masukan dalam pemecahan masalah khususnya di koperasi KPRI Kandaga Guru Sumedang agar dapat terus berkembang

IKOPIN